

## **MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMAHAMI PERKALIAN CARA SUSUN DENGAN METODE DEMONTRASI**

**Ati Sondang Sinaga**

SD Negeri 13 Hutnamora, kab. Samosir

*e-mail:* atison dang.sinaga@gmail.com

**Abstract:** This research is motivated by the low mathematics learning outcomes of SD Negeri 13 Hutnamora, Pangururan sub-district, in class IV which are still far from the expected learning outcomes. This learning improvement activity was carried out in class IV of SD Negeri 13 Hutnamora, Pangururan sub-district, Samosir district. From the results of data processing and analysis, it can be concluded that the process of delivering mathematics learning must be based on mastery of concepts and provision of assistive devices for students. Thus these tools can be used during the teaching and learning process so that they can make materials to increase the frequency of learning outcomes. Therefore the teacher must be able to create learning designs that can be accepted by students.

**Keywords:** demonstration; device

**Abstak:** Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya hasil belajar Matematika SD Negeri 13 Hutnamora, kecamatan Pangururan, di kelas IV yang masih jauh dari hasil belajar yang diharapkan. Kegiatan perbaikan pembelajaran ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 13 Hutnamora, kecamatan Pangururan, kabupaten Samosir. Dari hasil pengolahan dan analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa proses penyampaian pembelajaran matematika harus didasarkan pada penguasaan konsep serta pemberian alat bantu bagi siswa. Dengan demikian alat bantu tersebut bisa digunakan pada saat proses belajar mengajar sehingga dapat menjadikan bahan untuk meningkatkan frekuensi hasil belajar. Maka dari itu guru harus mampu menciptakan desain pembelajaran yang dapat diterima oleh siswa.

**Kata kunci:** demonstrasi; alat bantu



## PENDAHULUAN

Masalah rendahnya mutu sekolah sudah sangat sering dikeluhkan masyarakat (Farida, 2020). Hal ini peranan guru merupakan salah satu unsur yang dianggap sangat menentukan. Dengan kata lain, rendahnya mutu sekolah dipandang mempunyai kaitan langsung dengan rendahnya mutu guru. Orang tua melihat sekolah, terutama dilihat mutu gurunya. Sebab mutu guru yang rendah menyebabkan mutu sekolah yang rendah pula. Sebagian besar guru dianggap mutunya rendah. Masalah pengelolaan dan administrasi biaya pendidikan kita terletak pada masih rumitnya prosedur pembiayaan, mulai dari perencanaan sampai pada proses pengelolaannya. Kerumitan itu menyangkut mata rantai birokrasi atas-bawah (vertikal) maupun hubungan antarinstansi satu dengan lainnya (horizontal).

Sampai sekarang jawaban yang memuaskan terhadap permasalahan guru dan mutu pendidikan masih dicari dan diupayakan. Mungkin bisa dicoba untuk membatasi jumlah masukan ke pendidikan guru sebatas jumlah minimal program studi masih bisa memenuhi syarat. Jika masukan sudah amat terbatas, maka lulusan juga amat terbatas, sehingga jumlah pencari kerja di bidang pendidikan makin berkurang, sampai pada suatu titik di mana terdapat kekurangan guru lagi. Sedangkan yang ada sekarang mudah-mudahan dalam jangka waktu tertentu bisa diangkat, walaupun sebagai guru bantu.

Sampai saat ini memang sudah banyak kebijakan dan strategi untuk memperbaiki mutu sekolah, namun hasilnya belum optimal (Siregar,

2020). Sejauh gaji guru masih relatif rendah, tampaknya tidak mudah meningkatkan mutu pendidikan. Di situlah titik kelemahan pendidikan kita, sehingga mutu sekolah sulit ditingkatkan. Oleh sebab itu, jika kita benar-benar mau meningkatkan mutu sekolah, maka system penggajian guru secepatnya diperbaiki.

Dengan demikian untuk menciptakan potensi guru yang baik, maka harus diadakan upaya untuk meningkatkan profesionalisme keguruan, karena hal ini sangat menunjang bagi pelaksanaan proses pembelajaran yang baik. Maka dari itu upaya yang dilakukan adalah dengan mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang didasarkan pada desain kajian seorang guru agar bias diterima siswa yang nantinya akan menciptakan suasana pembelajaran yang baik. Apabila siswa sudah bias menerima pembelajaran yang guru sampaikan, dengan demikian proses pembelajaranpun akan diikuti dengan baik. Maka dari itu tentunya hasil belajar pun akan meningkat.

Dengan melihat paparan yang sudah dijelaskan, serta melihat perolehan hasil belajar matematika SD Negeri 13 Hutnamora, Kecamatan Pangururan, di kelas IV yang masih jauh dari hasil belajar yang sesuai dengan apa yang diharapkan yaitu dengan perolehan hamper 60% siswa mendapatkan hasil belajar yang masih kurang. Dengan demikian, penulis mencoba melakukan penelitian terhadap siswa terhadap mekanisme belajar mengajar yaitu dengan menggunakan kajian meningkatkan kemampuan memahami perkalian cara susun pada siswa kelas SD Negeri 13 Hutnamora, Kecamatan Pangururan dengan metode demonstrasi.

## METODE

Kegiatan perbaikan pembelajaran ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 13 Hutnamora, kecamatan Pangururan, kabupaten Samosir. Adapun karakteristik siswa kelas IV SD Negeri 13 Hutnamora, Kecamatan Pangururan di antaranya adalah jumlah siswa 20 orang yang terdiri dari 9 orang laki-laki dan 11 orang perempuan usia siswa rata-rata 9 sampai dengan 10 tahun dengan keadaan ekonomi siswa sebagian besar tergolong ekonomi menengah kebawah dengan pekerjaan orang tuanya kebanyakan petani dan tempat tinggal tidak jauh dari sekolah.

Dalam pelaksanaan proses perbaikan pembelajaran dilakukan pengamatan oleh teman sejawat dengan menggunakan lembar observasi. Adapun saran yang diberikan adalah harus mampu menguasai materi serta memberikan penjelasan yang simple terhadap siswa siswa agar supaya proses pembelajaran berjalan dengan kondusif. Selanjutnya lembar observasi yang digunakan teman sejawat untuk mengamati proses perbaikan pembelajaran pada siklus selanjutnya pada mata pelajaran Matematika

Refleksi dilakukan berdasarkan hasil diskusi dengan teman sejawat setelah proses perbaikan pembelajaran siklus I mata pelajaran Matematika selesai. Sesuai dengan hasil yang diperoleh siswa ternyata masih ada sebagian siswa yang belum mampu mamahami materi sehingga dalam menjawab soal masih ada yang salah dengan kualifikasi dibawah rata-rata, hal ini disebabkan oleh penyampaian materi guru yang terlalu cepat dan kurangnya situasi tanya jawab yang

diberikan guru. Dengan demikian pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran akan dilakukan pada siklus II.

Pada siklus II guru memberikan materi yang efisien serta pemberian diskusi tanya jawab antara siswa dengan guru sehingga terjadi komunikasi yang baik antara siswa dan guru. Guru juga memberikan media sederhana yaitu media korak api yang dapat membantui siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian pada siklus II terdapat hasil yang konsisten yaitu dilihat dari hasil evaluasi tidak terdapat nilai yang kurang. Dengan demikian siklus ke II dinyatakan berhasil membangkitkan semangat siswa sehingga tidak diperlukan tahapan siklus selanjutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka diperoleh data yang menunjukkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Selain dari itu terdapat beberapa hasil pembelajaran yang diperoleh setelah penulis melakukan penelitian.

Tabel 1. Evaluasi Siklus I

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Baik	14 orang	30%
Sedang	4 orang	40%
Kurang	2 orang	30%

Tampak pada analisis kategori bahwa nilai yang berkategori baik baru mencapai 30%. Itu artinya sebagian kecil pada siklus ke I sudah lebih meningkat dari pada sebelum adanya perbaikan pembelajaran.

Meskipun demikian, siswa yang berkategori kurang masih dalam

proses sebesar 30% dan yang berkategori sedang sebanyak 40%. Itu akhirnya pada siklus ke II jumlah siswa yang berkategori sedang dan kurang harus mengalami penurunan.

Setelah permasalahan utama yang menjadi focus perbaikan dalam mata pelajaran Matematika, penulis mencoba memperbaiki terhadap proses pembelajaran serta meminta bantuan kepada teman sejawat untuk mengidentifikasi factor penyebab rendahnya tingkat penguasaan terhadap materi pelajaran yang disampaikan. Dan akhirnya dari hasil refleksi dan diskusi dengan teman sejawat ditemukan beberapa penyebab, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Guru terlalu cepat dalam menca-paikan pembelajaran.
2. Guru kurang menguasai dalam penggunaan alat peraga.
3. Guru kurang menyampaikan tujuan pembelajaran.
4. Guru kurang memberikan pengua-tan kepada siswa.
5. Tidak adanya diskusi antara siswa dan guru.

Tabel 2. Evaluasi Siklus II

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Baik	14 orang	70%
Sedang	4 orang	20%
Kurang	2 orang	10%

Tampak pada analisis kategori di atas bahwa nilai yang berkategori baik jauh lebih banyak dan mengalami kenaikan prestasi yang cukup signifikan yaitu mencapai 70,00%. Itu artinya pada siklus ke II sudah menunjukkan tingkat keberhasilan proses pembelajaran dengan hal ini maka cukup hanya sampai siklus II

karena sampai tahap ini tingkat keberhasilan belajar sudah tercapai. Selanjutnya siswa yang mendapatkan kategori sedang terdapat 20%. Hal ini jelas terlihat bahwa prestasi siswa sedang mengalami penurunan yang signifikan.

Setelah permasalahan utama pada perbaikan pembelajaran pada siklus I dan II dilaksanakan, penulis merasa puas dengan meningkatnya nilai siswa pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus ke II dilihat dari kategori sedang yang mengalami penurunan serta tidak terdapatnya siswa yang mendapat nilai kurang.

Berdasarkan hasil diskusi dengan teman sejawat, pembelajaran yang sudah dilaksanakan sudah ada kemajuan. Dengan demikian bisa terlihat pada tahapan siklus I yang menunjukkan bahwa kenaikan hasil evaluasi siswa belum terlalu terlihat signifikan, tetapi apabila dibandingkan pada sebelum ada perbaikan masih dapat dikategorikan lebih baik dari sebelumnya karena pada siklus I tidak terdapat nilai dibawah 4 ke bawah. Dengan demikian menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran belum signifikan tetapi sudah menunjukkan sedikit perubahan kearah yang lebih baik dengan kualifikasi baik 70%, sedang 20% dan kurang 10%. Dengan demikian penulis mencoba pada tahapan selanjutnya yaitu di tahap siklus II.

Telah terjadi hasil peningkatan hasil belajar pada siklus II. Dengan demikian terjadi perubahan yang sangat signifikan antara hasil dari penelitian siklus II, dimana pada siklus II terdapat hasil evaluasi yang dapat dikategorikan baik. Dengan demikian penelitian sudah dapat

dikatakan berhasil pada siklus II serta tidak ada tahapan siklus selanjutnya karena pada siklus II sudah dapat dikategorikan baik dengan hasil evaluasi 70% siswa dengan hasil kategori baik dan 20% siswa dengan kategori hasil evaluasi sedang.

Berdasarkan temuan data yang diperoleh dari proses perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan terbukti menunjukkan ada perubahan belajar siswa yang signifikan dari perkembangan siswa dengan adanya upaya dan desain serta metode pembelajaran yang diupayakan pada setiap siklusnya.

Hal ini terbukti dengan hasil yang tampak dari kemajuan yang dialami oleh masing-masing siswa yang semakin meningkat dilihat dari rekapitulasi nilai perbaikan pembelajaran.

Pelaksanaan proses perbaikan yang telah dilaksanakan pada Mata Pelajaran Matematika tentang penggunaan perkalian cara susun untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap perkalian. Dengan demikian penulis menggunakan metode cara susun dengan menggunakan media korek api yang dijadikan alat Bantu untuk proses penjumlahan bilangan dalam teknik perkalian cara susun.

Pada tahapan pertama terdapat sedikit kenaikan hasil pembelajaran, hal ini didasarkan oleh penyampaian guru yang terlalu cepat dan kurang adanya system diskusi antara siswa dengan guru. Oleh sebab itu tahapan pertama yaitu pada siklus I hanya

sedikit mengalami kenaikan serta belum begitu signifikan.

Setelah melakukan berbagai diskusi dengan teman sejawat, maka penulis mencoba mendesain pola pembelajaran yang lebih kreatif yaitu disamping menggunakan media teknik cara susun dalam penyampaian materi perkalian dalam proses pembelajaran, penulis juga menggunakan system diskusi tanya jawab dengan mencoba uji keberanian terhadap siswa. Dengan demikian penulis mendapatkan hasil temuan yaitu meningkatnya tingkat hasil belajar siswa, maka dari itu proses penelitian penulis cukupkan pada siklus II karena pada siklus ini hasil belajar siswa sudah didapatkan dengan hasil yang baik.

## **SIMPULAN**

Dari hasil pengolahan dan analisis data, maka dari hasil perbaikan pembelajaran telah dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan bahwa proses penyampaian pembelajaran matematika harus didasarkan pada penguasaan konsep serta pemberian alat Bantu bagi siswa. Dengan demikian alat Bantu tersebut bisa digunakan pada saat proses belajar mengajar sehingga dapat menjadikan bahan untuk meningkatkan frekuensi hasil belajar. Maka dari itu guru harus mampu menciptakan desain pembelajaran yang dapat diterima oleh siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Farida, T. E. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Memahami Perkalian Cara Susun Pada Siswa Kelas Iv Sdn Palasari. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 536-541.
- Panjaitan, D. J. (2019). Model Think Pair Share dengan Media Aplikasi Komputer untuk Meningkatkan Penguasaan Triple Pythagoras. *Jurnal MathEducation Nusantara*, 2(2), 172-177.
- Pakpahan, S. P., & Sapta, A. (2020). Pengaruh Model Think Pair Share Berbantuan Maple Terhadap Hasil Belajar Fungsi Invers. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(1), 174-181.
- Sapta, A., Hamid, A., & Syahputra, E. (2021). Model Pembelajaran Daring Dengan Pendampingan Orang Tua. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(3), 1432-1443.
- Siregar, N. H. (2020). Pengembangan Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dilakukan Melalui Peningkatan Profesionalitas Guru. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 1(1), 38-48.
- Suparti, S. (2019). Peningkatan Kemampuan Guru Mengembangkan Rpp Dengan Menerapkan Metode Demonstrasi Melalui Supervisi Kunjungan Kelas. *Jurnal Pena Edukasi*, 6(2), 43-50.
- Sutarni, S., & Sapta, A. (2020). Meningkatkan hasil belajar matematika dengan menerapkan metode drill. *Jurnal Pena Edukasi*, 7(1), 1-8.
- Toruan, N. L. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Dengan Menggunakan Metode Demonstrasi dan Media Potongan Lidi. *Jurnal Global Edukasi*, 4(4), 247-252.
- Wahyudi, C., Sirait, S., Rahmadani, E., Sapta, A., & Saragih, S. R. D. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring Melalui Whatsapp Group Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *Jurnal Pena Edukasi*, 8(1), 1-6.